

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pertumbuhan ekonomi dunia yang melambat dan tidak merata serta ketidakpastian di pasar keuangan global yang tinggi akan mempengaruhi terhadap kondisi persaingan bisnis khususnya di Indonesia. Perusahaan harus mampu bersaing dengan ketat untuk mempertahankan bisnisnya ditengah kondisi perekonomian global yang berada dalam masa pemulihan dalam perlambatan pertumbuhannya beberapa tahun terakhir ini ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Kondisi persaingan yang semakin kompetitif menuntut perusahaan untuk mampu mengelola bisnisnya dari berbagai aspek agar perusahaan mampu berkembang. Perusahaan harus jeli dalam membaca kondisi perusahaan dalam situasi apapun. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan dapat meminimalisir kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi yang akan merugikan perusahaan. Tidak sedikit perusahaan yang mengalami gulung tikar karena ketidakmampuannya dalam menghadapi kondisi persaingan bisnis saat ini. Ketidakmampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan ini bisa disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola perusahaannya (*corporate governance*) dan kinerja keuangannya sehingga akhirnya perusahaan mengalami *financial distress*.

Oleh karena itu, prediksi kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan perusahaan guna mengantisipasi adanya risiko kebangkrutan yang akan terjadi di masa mendatang.

Kegunaan informasi apabila suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah untuk mempercepat pihak manajemen dalam mengambil tindakan dan melakukan perbaikan serta mencari jalan keluar seperti *merger* atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik (Erayanti, 2019).

Dalam penelitian ini, faktor yang digunakan dalam memprediksi terjadinya kondisi *financial distress* yaitu *corporate governance*. *Forum For Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan hubungan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Masalah *corporate governance* menarik perhatian saat terjadinya krisis *financial* yang dimulai tahun 1997. Banyak para ahli berpendapat bahwa kelemahan di dalam *corporate governance* merupakan salah satu penyebab memburuknya perekonomian di suatu negara pada tahun 1997 dan 1998.

Tujuan dari *Corporate Governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Secara teoritis, pelaksanaan *corporate governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan meningkatkan kinerja keuangan mereka, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan komisaris dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri dan umumnya *good corporate governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor (Arifianto, 2017). Di Indonesia, buruknya sistem *corporate governance*

disebabkan oleh pelaksanaan prinsip dari *corporate governance* yang belum dipahami secara menyeluruh oleh para pelaku bisnis menyebabkan lamanya perbaikan krisis ekonomi di Indonesia sehingga perbaikan kinerja tidak tercapai dan mengakibatkan kesulitan keuangan perusahaan.

Untuk hal-hal yang berkaitan dengan mekanisme *corporate governance*, peneliti akan menguji pengaruh ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran komite audit.

Selain *corporate governance*, faktor lain yang digunakan dalam memprediksi kondisi terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan adalah indikator keuangan (*financial indicators*). (Sucipto, 2017) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan kondisi suatu perusahaan yang sedang mengalami krisis dalam hal keuangan. Menurut (Kasmir, 2015:104) rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perusahaan, yaitu hasil atau kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai untuk suatu periode tertentu yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Altman 1968 yang menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat bermanfaat untuk memprediksi kegagalan atau kebangkrutan suatu perusahaan dengan tingkat ketepatan prediksi kebangkrutan sebesar 94% dan 95% benar dalam penelitiannya. Kondisi keuangan perusahaan perlu dianalisis agar tidak sampai terjadi kebangkrutan. Analisis ini tidak hanya penting bagi perusahaan tetapi juga bagi pemegang saham, investor, pemerintah, karyawan, masyarakat dan manajemen. Melalui hasil analisis rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Adapun rasio menurut (Kasmir,

2015:106) yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* yaitu rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktifitas, dan pertumbuhan.

Kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan masalah yang perlu diperhatikan oleh perusahaan. *Financial distress* dapat dialami oleh setiap perusahaan, baik perusahaan yang berukuran besar maupun yang berukuran kecil karena faktor penyebab *financial distress* dapat berasal dari dalam (internal) maupun di luar (eksternal) perusahaan. Platt dan Platt dalam (Helena dan Muhammad, 2018) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Menurut (Altman dan Hotchkiss) dalam (Helena dan Muhammad, 2018) *Financial Distress* terjadi sebelum kebangkrutan dan dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Kesulitan keuangan atau *financial distress* sudah menjadi momok bagi seluruh perusahaan, karena permasalahan keuangan dapat menyerang seluruh jenis perusahaan walaupun perusahaan yang bersangkutan adalah perusahaan yang besar. Peliknya kesulitan keuangan pada perusahaan menjadi bahan yang menarik untuk diteliti karena banyak perusahaan berusaha untuk menghindari permasalahan ini. Selain itu, permasalahan keuangan memiliki pengaruh yang besar, dimana bukan hanya pihak perusahaan yang mengalami kerugian, tetapi juga *stakeholder* dan *shareholder* perusahaan juga akan terkena dampaknya

Penelitian ini dilakukan pada salah satu subsektor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu subsektor perdagangan eceran (ritel). Ritel berperan penting bagi perekonomian yaitu sebagai pihak akhir dari rantai produksi dengan secara langsung mendistribusikan barang atau jasa pada konsumen akhir. Usaha ritel merupakan peluang besar yang dimiliki Indonesia mengingat sebagian besar masyarakat berpenghasilan dari berjualan barang enceran, namun perusahaan ritel di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir banyak yang menutup gerai-gerai ritelnya dengan berbagai alasan. Turunnya konsumsi masyarakat seiring melambatnya perekonomian domestik dan munculnya era belanja online membuat beberapa perusahaan ritel terpaksa menutup gerai akibat sepi pembeli.

Pentingnya prediksi terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan baik saat ini maupun akan datang. Oleh sebab itu penulis ingin menguji apakah *corporate governance* dan *financial indicators* dapat dijadikan faktor yang berpengaruh dalam prediksi *financial distress* pada perusahaan ritel atau tidak. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik mengambil judul **“Pengaruh Corporate Governance dan Financial Indicators terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perusahaan ritel saat ini mengalami penurunan pertumbuhan selama beberapa tahun terakhir yang diakibatkan oleh berbagai faktor ekonomi, politik dan dan persaingan global.
2. Pertumbuhan sektor ritel yang tidak stabil dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* dan terancam kebangkrutan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *corporate governance* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel di Indonesia?
2. Apakah *financial indicators* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel di Indonesia?

### **1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program studi akuntansi jenjang strata satu.

#### **1.4.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis

1. Pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel di Indonesia.

2. Pengaruh *financial indicators* terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel di Indonesia.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan, pengembangan ilmu pengetahuan, pemahaman dan pengembangan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Dapat dijadikan suatu pertimbangan bagi manajemen atau investor dalam menentukan suatu pengambilan keputusan pengelolaan perusahaan atau investasi dengan cara menganalisa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis**

### **1.6.1 Landasan Teori**

*Financial distress* sudah menjadi momok bagi seluruh perusahaan karena dapat menyerang seluruh jenis perusahaan walaupun perusahaan yang bersangkutan adalah perusahaan yang besar. Hal ini cukup mengganggu kegiatan operasional perusahaan sehingga harus segera diwaspadai dan diantisipasi.

Menurut Plat dan Plat dalam (Fahmi, 2018:61) mendefinisikan *financial distress*:

**“Sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya,**

**terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas”.**

Hastuti dan Purwanto (2015) menyatakan bahwa *financial distress* biasanya

terjadi akibat kurangnya pengawasan dan adanya kesalahan pengambilan keputusan yang terkait dengan operasi perusahaan dan profitabilitas.

Menurut Hanafi dan Halim (2016:263) mengemukakan bahwa,

**“suatu perusahaan perlu melakukan analisis kebangkrutan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Ada beberapa indikator yang bisa menjadi prediksi kebangkrutan yaitu analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan”.**

*Financial distress* dalam penelitian ini diukur menggunakan alat ukur

*Interest Coverage Ratio* (ICR) dimana fungsi rasio ini sebagai ukuran kemampuan perusahaan membayar bunga hutang yang dimilikinya dan menghindari kebangkrutan. Perusahaan yang memiliki ICR kurang dari 1 maka dianggap sedang mengalami *financial distress* (Agustina & Restianty, 2018). Untuk menghitung *interest coverage ratio* adalah sebagai berikut:

$$ICR = \text{Operating Capacity} / \text{Interest Expense}$$

Sumber: Agustina & Restianty, 2018

Pengukuran terhadap faktor-faktor yang diperkirakan dapat menjadi penyebab kondisi *financial distress* sangatlah penting karena dapat digunakan sebagai peringatan dini terhadap terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Dalam penelitian ini faktor tersebut adalah *corporate governance* dan *financial indicators*.

*Corporate Governance* merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip-



prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran dan kesetaraan (Effendi, 2016:3).

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) dalam (Effendi, 2017:3) menjelaskan bahwa *corporate governance* adalah:

**“Seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemangku kepentingan pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.”**

Menurut (Syafitri, 2018:119) mekanisme *good corporate governance* (GCG) dijadikan sebagai kontrol bagi perusahaan agar tetap pada batasan yang seharusnya. Untuk mendukung dan mewujudkan hal tersebut maka ada beberapa indikator pendukung mekanisme GCG, diantaranya dewan komisaris, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit.

- Dewan Direksi

Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurus perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar (UU No.40 Tahun 2007). Ukuran dewan direksi dapat diukur dengan:

$$\sum \frac{\text{Anggota Dewan}}{\text{Direksi}}$$

Sumber: (Fauzi, 2016)

- Ukuran Komisaris

Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi

pertimbangan-pertimbangan kepada direksi (UU No.40 Tahun 2007). Ukuran dewan komisaris dapat diukur dengan:

$$\sum \frac{\text{Anggota Dewan}}{\text{Komisaris}}$$

Sumber: (Fauzi, 2016)

- Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan (Effendi, 2016:59). Rumus menghitung kepemilikan manajerial:

$$\frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Sumber: (Thesarani, 2016)

- Kepemilikan Institusional

Menurut Mardupi dalam Pujiati (2015: 42), kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang diukur dalam persentase saham yang dimiliki oleh investor institusi dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing. Rumus menghitung kepemilikan institusional:

$$\frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Sumber: (Thesarani, 2016)

- Komite Audit

Komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara professional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari corporate governance

di perusahaan-perusahaan. (Ikatan Komite Audit Indonesia, dalam Effendi 2016:48). Komite audit dapat diukur dengan:

$$\sum \text{Anggota Komite Audit}$$

Sumber: (Fauzi, 2016)

Faktor selanjutnya adalah *financial indicators*. Adapun rasio menurut (Kasmir, 2015) yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* yaitu rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktifitas, dan pertumbuhan.

### 1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Kasmir, 2015: 129). Dalam penelitian ini, rasio yang dipakai untuk mengukur likuiditas adalah *current ratio*. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber: (Kasmir, 2015:135)

### 2. Rasio *Leverage*

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. (Kasmir, 2015:151). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber: (Kasmir, 2015:156)

### 3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa efektif pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan. Dalam

penelitian ini menggunakan rasio *Return on Assets (ROA)*, perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva guna mengukur tingkat pengembalian investasi total (Kasmir, 2015:196). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

**Sumber: (Kasmir, 2015:202)**

#### 4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan (Kasmir, 2015:172). Rasio aktivitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Total Assets Turnover (TATO)*, yang bertujuan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mengelola aktivitya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}}$$

**Sumber: (Kasmir, 2015:185)**

#### 5. Rasio Pertumbuhan

Ratio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum (Kasmir 2015:107). Rasio pertumbuhan dalam penelitian ini diukur dengan pertumbuhan penjualan yang mencerminkan kinerja manajemen suatu perusahaan untuk dapat meningkatkan penjualan dari satu periode ke periode selanjutnya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Penjualan tahun}_t - \text{Penjualan tahun}_{t-1}}{\text{Penjualan tahun}_{t-1}}$$

Sumber: (Kasmir, 2015:107)

## 1.6.2 Studi Empiris

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menguji tentang pengaruh *corporate governance* dan *financial indicators* terhadap *financial distress* di suatu perusahaan, antara lain adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Widhiari dan Merkusiwati (2015)	Pengaruh Rasio Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Operating Capacity</i> , dan <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	Variable Independen: Rasio likuiditas, <i>leverage</i> , <i>operating capacity</i> , <i>sales growth</i>  Variabel Dependen: <i>financial distress</i>	1. Rasio likuiditas, <i>operating capacity</i> dan <i>sales growth</i> berpengaruh negatif secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> . 2. Rasio <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
2	Savera Helena dan Muhammad Saifi (2018)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di BEI)	Variabel Independen: <i>Corporate Governance</i>  Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	1. Dewan direksi berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 2. Komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
3	Fildan dan Abdul (2019)	Pengaruh Good Corporate Governance dan Rasio Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i> di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2015-2018	Variabel Independen: Dewan Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Rasio Likuiditas  Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	1. Dewan direksi berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 2. Dewan komisaris independent secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . 3. Kepemilikan manajerial, institusional dan likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
4	Ariani (2019)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017	Variabel Independen: Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Activity</i>  Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	1. Profitabilitas, likuiditas dan <i>activity</i> berpengaruh negative terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>

**Sumber : Berbagai Jurnal**

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang disebutkan di atas, penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015). Namun dalam penelitian ini menambahkan variabel rasio profitabilitas dan mekanisme *corporate governance*. Pengembangan lain yaitu proksi yang digunakan untuk mengukur *financial distress* dalam penelitian ini adalah *Interest Coverage Ratio (ICR)*.

### 1.6.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono, 2017:63, Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan sementara penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Hipotesis 1: Mekanisme *corporate governance* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*.

Hipotesis 2: *Financial indicators* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*.

## **1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.7.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini didasarkan pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dipublikasikan melalui situs internet yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **1.7.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada periode 2015-2018 yang dilaksanakan pada bulan Februari 2019 sampai dengan Juli 2020.